

Ekonomi Islam Studi Pemikiran Paul Karl Feyerabend tentang Anarkhi Epistemologis

Nurma Khusna Khanifa^{1)*}, Kurniawati Mutmainah²⁾, Safwan³⁾

¹⁾Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

³⁾Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Indonesia

¹⁾nurmakhusna@unsiq.ac.id, ²⁾niakurnia.m@gmail.com, ³⁾safwan@iainlhokseumawe.ac.id,

*nurmakhusna@unsiq.ac.id

Diserahkan : 4 April 2024 | **Diterima** : 7 Mei 2024 | **Diterbitkan** : 31 Mei 2024

Abstract: Filsafat ilmu memberikan perspektif tentang apa dan bagaimana metodologi ekonomi sepatutnya dikembangkan. Metodologi ekonomi sebenarnya adalah “filsafat ilmu yang diaplikasikan dalam ilmu ekonomi” sebagai “pemikiran alternative” yang ditawarkan oleh Feyerabend. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif berupa analisis isi (content analysis) terhadap anarkhi epistemologis Paul Karl Feyerabend dan relevansinya pada epistemologi ekonomi Islam. Berdasarkan tempat pelaksanaan, penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Berdasarkan taraf pencapaian, penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research). Nantinya data yang terkumpul ditelaah dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Epistemology Islam mengakui peran wahyu Tuhan (al-wahy) sebagai sumber ilmu pengetahuan, disamping fakta empirical dan akumulasi pengalaman manusia (facts observations) serta penalaran akal (intellectual reasoning). Pendekatan ekonomi Islam diantaranya all or nothing approach, pendekatan Islamization of economics, pendekatan utopian approach dan pendekatan pragmatist approach. Maka terdapat tiga tipologi pendekatan dan metodologi ekonomi Islam yaitu: metodologi fikih (usūl al-fiqh), metodologi pluralisme, dan metodologi Islamisasi ilmu pengetahuan. Ekonomi Islam, sebaliknya, adalah sebuah doktrin yang memainkan peranan “untuk menyingkap visi keseluruhan Islam dalam bidang ekonomi berdasarkan syari’ah dan mempelajari konsep (ide) yang muncul dari visi Islam. Tujuannya adalah melahirkan manusia ekonomi Islam (homo Islamicus) yang sadar akan nilai-nilai Islam dalam perilaku ekonomi

Kata Kunci : Filsafat; Epistemologi; Tipologi; Akal; Pluralisme

1. PENDAHULUAN

Ketertarikan untuk mengkaji metodologi kalangan pemikir ekonomi disebabkan oleh maraknya diskusi filsafat ilmu. Hal ini mendorong filosof untuk memikirkan kembali hakikat ilmu ekonomi, cakupan kajiannya dimensi-dimensi ilmiahnya serta teori ekonomi yang lebih bisa menjelaskan realitas. Para pemikir ekonomi dalam hal ini mencontoh diskursus filsafat ilmu yang digagas oleh ilmuwan seperti Feyerabend. Karyanya telah mempengaruhi pemikir ekonomi untuk melakukan kontemplasi perkembangan ilmu ekonomi dan merefleksikan masa depannya. Filsafat ilmu memberikan perspektif tentang apa dan bagaimana metodologi ekonomi sepatutnya dikembangkan. Metodologi ekonomi sebenarnya adalah “filsafat ilmu yang diaplikasikan dalam ilmu ekonomi” sebagai “pemikiran alternative” yang ditawarkan oleh Feyerabend. Sehingga ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu masih dalam proses perkembangan. Tidak heran jika para ilmuwan masih terus mengkaji elemen-elemen

ilmiah, landasan filsafat, metodologi dan substansi ilmu ekonomi Islam. Sasaran yang ingin dicapai dalam dua aspek: (1) dalam tataran ilmiah melahirkan konsep, teori dan kerangka ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah body of knowledge dan (2) dalam tataran praktik mewujudkan sistem ekonomi Islam yang akan mengaplikasikan doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi ke alam realita (Haneef, 1997).

Ekonomi Islam kontemporer lahir sebagai jawaban ilmuwan Muslim kontemporer terhadap permasalahan ilmiah kontemporer dalam bidang ekonomi yang dinilai tidak mampu memberikan jawaban yang seutuhnya terhadap permasalahan hidup manusia modern. Gerakan ini marak dilakukan sekitar tahun 1970-an dimana pada waktu itu muncul semangat “Islamisasi ilmu pengetahuan” (Islamization of Knowledge) yang bertujuan menyusun kembali ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam. Sasarannya adalah ilmu pengetahuan kontemporer yang lahir ketika peradaban Barat mendominasi dunia intelektual. Ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini dikatakan tidak sepenuhnya netral dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Barat. Nilai-nilai tersebut, yang sudah sangat melekat dalam disiplin ilmu ternyata tidak bersifat universal, bahkan sebagiannya bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, tahap awal dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai Barat (de-westernization) dan dari semangat sekularisme yang dibangun peradaban Barat (de-secularization) (Haneef, 2010).

Ilmu ekonomi yang sekarang menjadi mainstream di dunia akademik sebenarnya adalah ilmu ekonomi yang sudah di-Barat-kan (westernized) atau di-sekular-kan (secularized). Ilmu pengetahuan tidaklah netral karena ia telah lebih dahulu dimasuki nilai-nilai tertentu dalam proses pengembangannya (mulai dari fase pembentukan, sistematisasi, akumulasi, dan perkembangan seterusnya). Sehingga ilmu ekonomi yang ada sekarang, dikatakan tidaklah ‘universal’ (walaupun tidak melihat ada diletakkan prefiks ‘Barat’ ataupun ‘Sekular’ di depan perkataan ilmu atau sistem ekonomi tersebut). Hal ini, dapat dirasakan ketika mengkaji teori dan substansi ilmu ekonomi. Misalnya terdapat nilai yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam, maka tidak mungkin diterapkan begitu saja dalam masyarakat Islam (Furqani, 2019).

Problem tersebut bukan berarti bahwa tidak ada landasan historis keilmuan ekonomi Islam. Diskursus ekonomi dalam perspektif Islam sangat banyak ditemukan dalam khazanah literatur klasik Islam. Para ilmuwan Islam sudah mengkaji berbagai dimensi-dimensi ekonomi dalam peradaban Islam waktu itu seperti masalah harga, mekanisme pasar, permintaan, penawaran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, money demand and supply, zakat, pajak, penerimaan dan pengeluaran negara. Tema-tema yang dikaji sangat luar biasa dan beragam, dan jikalau ditelaah lebih lanjut, diskursus waktu itu sudah melampaui gagasan awal ekonomi yang dicetuskan oleh tokoh ekonomi Barat seperti Adam Smith, David Ricardo, Francois Quesnay, John Stuart Mill. Penggambaran yang dilakukan oleh Joseph Spengler bahwa “Ilmuwan Muslim telah mengkaji dimensi ekonomi melampaui diskursus tentang fenomena rumah tangga, pasar, harga, moneter, permintaan dan penawaran dan sudah masuk kepada dimensi ekonomi makro seperti yang ditulis oleh Lord Keynes” (Spengler, 1964). Hanya saja pada masa tersebut belum ada disiplin ilmu khusus yang membahas berbagai fenomena dan aktivitas ekonomi. Kajian yang dilakukan para ilmuwan Islam klasik bercampur dengan disiplin ilmu lain seperti fikih, akhlak, tasawuf, sejarah dan filsafat.

Beberapa alasan dikemukakan ilmuwan ekonomi Islam untuk menjelaskan fenomena sebagai berikut: pertama, belum ada keperluan waktu itu untuk lahirnya disiplin ilmu baru (ilmu ekonomi) karena kehidupan manusia yang relatif simple. Sehingga fenomena ekonomi cukup dijabarkan dalam kerangka ilmiah fikih, tasawuf, filsafat dan sejarah dan tidak memerlukan disiplin ilmu yang kompleks dengan tingkat analisa yang tinggi. Kedua, ilmuwan seperti Abu Yusuf (w. 798), al-Mawardi (w. 1058), al-Ghazali (w.1111), al-Dimashqi (w. 1175), Ibnu Rusydi (w. 1198), Ibnu Taimiyah (w. 1328), Ibnu Khaldun (w. 1406) dan al-Maqrizi (w. 1442) misalnya telah memulai diskusi ekonomi dengan lebih sistematis dalam satu maudhu’ (objek pembahasan) tetapi tidak muncul waktu itu keinginan untuk melakukan kompartementalisasi ke dalam sebuah bangunan ilmu yang sistematis dan memberikan nama kepada disiplin ilmu tersebut. Dan ketiga, kemunduran peradaban Islam juga turut berkontribusi

terhadap kemunduran ilmu pengetahuan, sehingga ilmu ekonomi tidak lahir dalam peradaban Islam dan sebaliknya berpindah ke Barat yang mulai menyusun dan membangkitkan kembali peradaban mereka (renaissance) (Furqani, 2015).

Istilah ekonomi Islam (dalam bahasa Inggris Islamic economics dan bahasa Arab al-Iqtisad al-Islami), dengan prefiks “Islam” di depan ilmu ekonomi bermaksud, pertama, respon Islam terhadap substansi disiplin ilmu ekonomi (kapitalisme dan sosialisme) seperti yang dikembangkan Barat yang berasal dari sumber yang bertentangan dengan Islam (yaitu sekularisme dan konsep-konsep filosofi Barat seperti materialisme, individualisme, dan lain-lain). Kedua, ia adalah jawaban Islam terhadap segala permasalahan dan tantangan ekonomi kontemporer. Saat ini, dunia sedang menunggu ilmu ekonomi yang tidak saja mampu memecahkan berbagai krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi tetapi juga mampu membimbing manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan membimbingnya menuju kepada kebahagiaan yang hakiki. Usaha ini hanya akan terwujud jika ekonomi Islam mempunyai metodologi ilmunya sendiri yang mantap (Zaini and Zawawi, 2019)

Dengan demikian, ekonomi Islam bukan hanya suatu sistem atau norma saja. Ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang ditemukan melalui metodologi keilmuan ilmiah, yang disebutnya sebagai Islamic Economics (ilmu ekonomi Islam) yang tidak hanya bersumber pada rasio dan empiris semata akan tetapi memiliki sumber utama yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits yang menjadi kesimpulan dari penelitian berjudul Ekonomi Islam dalam Konsep Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi karya Ahmad Afan Zaini, dan Abdullah Zawawi. Senada dengan penelitian Agus Arwani (Arwani, 2012) berjudul *Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*, menyatakan bahwa kesempurnaan Islam ini tidak saja disebutkan dalam al-Qur’an, namun juga dapat dirasakan baik itu oleh para ulama dan intelektual muslim sampai kepada nonmuslim. Seorang orientalis paling terkemuka bernama H.A.R Gibb mengatakan, “Islam is much more than a system of theologi its a complete civilization” (Islam bukan sekedar sistem theologi, tetapi merupakan suatu peradaban yang lengkap).

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengajukan judul makalah Epistemologi Ekonomi Islam Studi Pemikiran Paul Karl Feyerabend Tentang Anarkhi Epistemologis. Perlu diketahui bahwa pada masa Feyerabend di abad pertengahan, dapat dikatakan masa itu agama sangat mendominasi dan determenasinya sangat kentara dalam setiap kondisi kebenaran, semua kebenaran yang ada haruslah sama dan tidak bertentangan dengan Gereja begitu juga ekonomi Islam yang tidak bisa lepas dari syara’.

2. METODE

Metodologi merupakan unsur utama dalam sebuah karya ilmiah. Metodologi dalam makalah ini mencakup poin-poin penting berikut: berdasarkan sifat data yang diteliti, penelitian dalam makalah merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan pengertian, serta makna dan nilai (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini penulis mencoba menjelaskan anarkhi epistemologis Paul Karl Feyerabend dan relevansinya pada epistemologi ekonomi Islam. Berdasarkan tempat pelaksanaan, penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Berdasarkan taraf pencapaian, penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research). Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan pemikiran Paul Karl Feyerabend dan relevansinya pada epistemologi ekonomi Islam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode telaah dokumen atau studi dokumentasi, yaitu dengan melihat berbagai literatur atau dokumen yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Adapun analisis data menggunakan analisis dokumen (content analysis). Melalui reduksi data dengan alat pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pemikiran Paul Karl Feyerabend. Penggunaan pendekatan ini penting karena sifat obyektifitas kebenaran yang yang diperoleh, fleksibilitas serta interpretasinya yang mampu berkembang sesuai zaman interpretasinya. Analisisnya terfokus bagaimana menyelami epistemologi ekonomi Islam. Setelah reduksi data maka memverifikasi atau penyimpulan data secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Feyerabend terhadap tradisi ilmu pengetahuan itu ia buktikan dengan menerbitkan *Against Method: Outline of An Anarchistic Theory of Knowledge*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975. Sesuai dengan judulnya, target yang hendak dibidik oleh Feyerabend dalam buku tersebut adalah metode tertentu yang mereduksi kualitas pengetahuan menjadi sebatas aturan baku dalam aplikasi praksis ilmu pengetahuan. Feyerabend menekankan pentingnya kebebasan manusia untuk tidak terikat dalam sebuah metode baku (Feyerabend, 2010).

Begitu juga dalam pengembangan ekonomi Islam, yang sejatinya memerlukan kritik. Dalam membangun ekonomi Islam, para ilmuwan bukan saja mengkritik ‘substansi’ ilmu ekonomi yang dibangun oleh Barat dalam bingkai sekularisme dan materialisme, tetapi juga mengkritik ‘metodologi’ yang digunakan dalam membangun ilmu ekonomi. Ekonomi Islam ditargetkan menjadi sebuah disiplin ilmu ekonomi yang didirikan di atas prinsip dan nilai Islam yang lebih universal dan komprehensif dalam melihat fenomena ekonomi (Zarqa, 2003).

Untuk mencapai tujuan di atas perlu adanya usaha serius dan elegan dari para ilmuwan Islam guna memberikan kritikan terhadap ekonomi kapitalisme atau sosialisme sehingga tidak terkesan apologetic. Ini merupakan salah satu pendekatan agar ekonomi Islam tidak dipandang sebagai sebuah alternatif. Membangun metodologi keilmuan yang solid sangat diperlukan. Karena, metodologi di samping menjelaskan mekanisme dan proses ilmiah melahirkan teori ekonomi dalam Islam. Selain itu dapat menguraikan kriteria ilmiah bagaimana sebuah teori diterima atau ditolak dan bagaimana bangunan disiplin ilmu ekonomi Islam dapat didirikan.

Menjawab pertanyaan di atas menjadi penting untuk memberikan justifikasi bahwa ekonomi Islam bisa menjadi sebuah disiplin ilmu yang solid kalau metodologi ilmiahnya dapat disusun dengan baik. Terlebih melihat perkembangan ekonomi Islam masih dilihat belum layak untuk disebut sebagai sebuah disiplin ilmu karena body of knowledge dan metodologi ilmiahnya belum dibangun dengan baik.

Kajian mendalam tentang metodologi ekonomi Islam diperlukan dalam membangun format keilmuan ekonomi Islam dan body of knowledge nya secara utuh. Salah satu dimensi yang mesti dipenuhi oleh setiap disiplin ilmu adalah mempunyai metodologi yang jelas di mana berbagai teori akan dilahirkan. Diskursus metodologi ekonomi Islam juga penting untuk mengkonstruksi proses ilmiah dalam melahirkan teori ekonomi dan mengevaluasi teori tersebut.

Berdasarkan asumsi tersebut, ilmu pengetahuan sebenarnya tidak berhak atas hak-hak privilege yang disandanginya dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, Feyerabend hendak menggagas upaya pembebasan masyarakat dari segala bentuk ilusi ilmu pengetahuan dengan mempertanyakan posisi istimewa ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Feyerabend kemudian menggambarkan sebuah Masyarakat bebas (free society), di mana semua tradisi memiliki akses yang sama pada otoritas kebenaran.

Against Method : Validitas Aturan Metodologis Ekonomi Islam

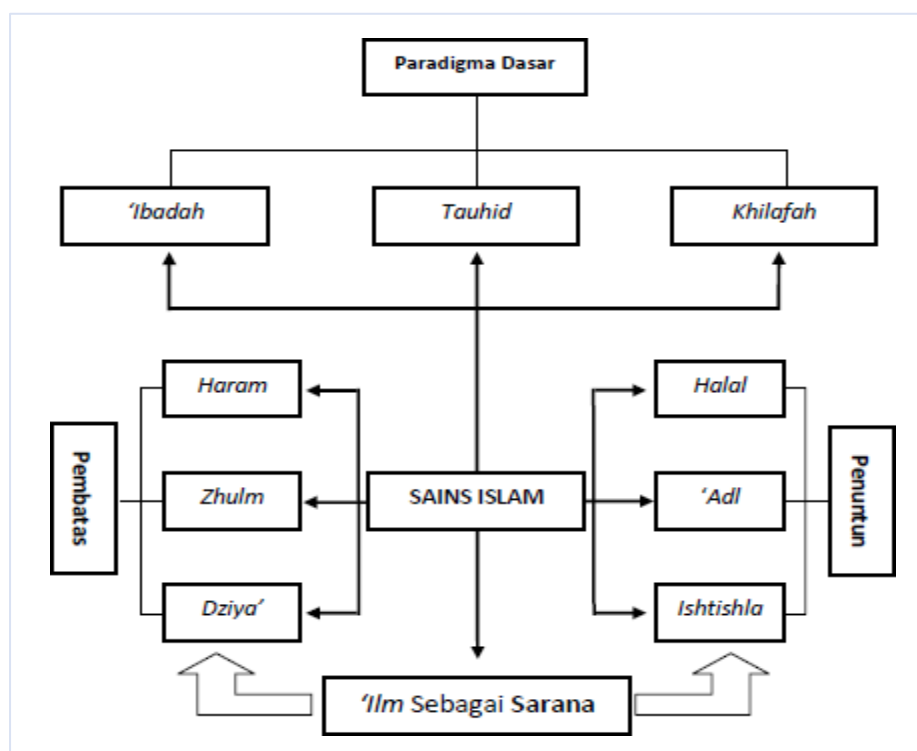
Metodologi dewasa ini dipenuhi oleh empty sophistication yang sulit untuk dibuktikan kesalahan pada basis ilmu pengetahuan. Aturan metodologis tidaklah bersifat tetap dan tak terbantahkan. Feyerabend, meskipun banyak disalah pahami, tidak berniat untuk menggantikan aturan metodologis tertentu dengan teori lainnya. Apa yang Feyerabend lakukan sebenarnya adalah upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa setiap teori, bahkan teori yang paling populer sekalipun, memiliki keterbataasannya masing-masing.

Bahkan, faktanya setiap aturan metodologis yang dimaksudkan untuk mengembangkan, menguji atau mengkonfirmasi pengetahuan, hanya berlaku secara relatif pada asumsi substantif tertentu. Dengan demikian, pada praktiknya, aturan metodis bisa berubah sepanjang proses riset. Feyerabend berujar, *methodological rules must be adapted to circumstances and continually invented news. This enlarges our liberty, human dignity and prospect of human success.*

Feyerabend mengilustrasikan pengetahuan manusia layaknya sebuah lautan yang merupakan muara dari sungai yang bercabang-cabang. Knowledge so conceived is an ocean of alternatives channelled and subdivided by an ocean of standards. It forces our mind to make imaginative choices and thus make it grow. It makes our mind capable of choosing, imagining, and criticizing.

Menyadari akan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh aturan metodis, Feyerabend menekankan untuk tidak diperbudak oleh aturan metodis dengan mengikutinya secara membabi-buta. Fanatisme atas satu model metode sebagai acuan utama dan mengesampingkan metode-metode lain, berimplikasi pada dogmatisasi asumsi substantif dasar. Sikap ini akan mencegah kita dari menemukan pengetahuan di luar jalur metodis tersebut. Fanatisme semacam ini, pada bentuk ekstremnya, akan membawa pengetahuan ke dalam perangkap stagnasi.

Oleh karena itu dalam membangun ekonomi Islam benar-benar menyadari perbedaan-perbedaan ontologis (*raison d'être*) guna mendorong mengembangkan disiplin ilmu ekonomi tersendiri. Nantinya akan mengkaji masalah-masalah ekonomi berdasarkan kerangka filosofis dan cara pandang tersendiri. Perbedaan ontologis ini, secara fundamental, akan melahirkan konklusi yang berbeda mengenai makna dan tujuan hidup manusia (*mu'amalah*). Berikut ini paradigma dasar yang dikembangkan ekonomi Islam dalam koridor sains Islam:



Gb 1. Paradigma Dasar Ekonomi Islam
 Sumber : Nurma Khusna Khanifa, 2018

Dari gambar di atas, Worldview Islam berbeda dengan worldview Barat (secular). Cara Islam melihat realitas tidak seperti Barat, yang menolak kehadiran Tuhan dalam aktifitas manusia. Realitas tertinggi dalam Islam adalah Tuhan, sementara realitas lainnya dianggap tidak ada dalam makna turunan dari realitas tertinggi itu. Maka kebenaran tertinggi adalah Tuhan, yang dapat diketahui melalui pengenalan dan afirmasi terhadap tanda-tanda yang disebarkan oleh Tuhan (tanda-tanda itu adalah segala sesuatu selain Tuhan). Tujuan menjadi manusia adalah mengenali potensi keilahiaan yang ada dalam dirinya,

dan mengaktualisasikan potensi keilahian dirinya itu dalam tindakan termasuk tindakan ekonomi. Manusia yang sanggup mengoptimalkan dirinya dalam jalan ilahiah adalah manusia yang terbaik, konsekuensinya tindakan tertinggi adalah pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia pada realitas tertinggi (taslim) (Heap, 1989).

Rumusan-rumusan di atas kemudian mengarah pada rumusan filsafat ilmu ekonomi Islam. Yaitu ilmu tentang perilaku kekhalifahan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sebagai cara mencapai kebaikan dan kebenaran Ilahiah (sebagai realitas tertinggi) melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai kebaikan dan kebenaran diri manusia. Nilai-nilai itu berasal dari sains Islam yang terbagi menjadi 1) Tauhid, Khilafah dan Ibadah (sebagai Paradigma Dasar). 2) Ilm (sebagai Sarana) menyokong Halal, Adl dan Ishtishlah (sebagai Penuntun) serta Haram, Zhulm dan Dziya (Pembatas) (Khanifa, 2012).

Sehingga worldview dalam Islam bermaksud ru'yat al-Islām li al-wujūd dan bukan nazrat al-Islām li al-kawn seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Worldview dalam Islam adalah cara Islam melihat segala sesuatu yang “ada” secara menyeluruh (al-wujūd, existences) yang meliputi Tuhan, manusia dan semesta alam, dan bukanlah cara Islam melihat fisik alam semata (al-kawn), yang biasanya menegasikan Tuhan dan murni pandangan materialistik. Worldview Islam adalah visi Islam terhadap realitas dan kebenaran (the vision of reality and truth) yang memperluas cara pandang manusia meliputi realitas yang tampak (visible, al-shahādah) dan tidak tampak (invisible, al-ghaib), dengan horizon waktu yang diperluas meliputi kehidupan sekarang (al-dunyā) dan akan datang (al-ākhirah) (Al Attas, 2014). Worldview Islam menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam hubungan ini (theocentric) dan mengkonstruksi ilmu ekonomi berlandaskan petunjuk-petunjuk yang digariskan-Nya.

Against Science : Menyikapi Epistemologi Ekonomi Islam

Feyerabend berupaya untuk mengurai sketsa historis tentang pergeseran posisi sains yang sebelumnya merupakan sebuah instrumen yang membebaskan masyarakat dari cengkeraman tirani gereja kemudian berubah menjadi sebuah sistem tirani. Bahasa yang dipakai oleh Feyerabend sendiri the puritanical self-righteousness. “Unpleasant in appearance, untrustworthy in its results, science has ceased to be an ally of anarchist. It has become a problem” (Lakatos, 2010). Frase tersebut digunakan oleh Feyerabend untuk menunjukkan posisi sains yang meragukan secara metodis, sekaligus dengan hasil yang tidak layak diterima. Berkaca dari pembelotan sains, Feyerabend menggambarkan capaian yang hendak dicapai oleh epistemologi anarkhis: The hardest task needs the lightest hands or else its completion will not lead to freedom but to a tyranny much worse than the one it replaces (Feyerabend, 1998).

Sejatinya epistemologi, berasal dari kata Yunani, berarti “kajian, konsep, atau teori tentang ilmu pengetahuan. Akar katanya adalah episteme yang berarti ‘pengetahuan’ dan logos yang berarti ‘ilmu’. Epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji hakikat, asal, sumber, dan batasan ilmu pengetahuan. Konsep epistemologi berasal dari worldview dan filsafat tertentu yang mendasari cara berfikir, karena itu konsep dan tradisi epistemologi bisa berbeda-beda berdasarkan tradisi, kepercayaan dan nilai yang dipegang dalam sebuah komunitas ilmiah (scientific community). Perbedaan epistemologi juga bisa dilihat antara tradisi ilmiah Barat dan Islam.

Dalam ranah ekonomi Islam, epistemologi berperan dalam mengelaborasi worldview, mentransformasikan visi world-view ke dalam realitas, dan juga untuk mengembangkan sebuah disiplin ilmu ekonomi Islam yang tersendiri, serta melegitimasi stempel Islam terhadap berbagai isu kontemporer. Karena itu, diskusi ontologi dalam filsafat ilmu biasanya selalu diikuti dengan diskusi epistemologi yang akan menjelaskan “how” (bagaimana) mengembangkan ekonomi Islam setelah kita mempunyai jawaban jelas “what” (apa) itu ekonomi Islam (Sardar, 1985).

Konsep ilmu dalam epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi sekular-modern. Tidak seperti epistemologi Barat yang bersifat dualisme, epistemologi Islam mempunyai pendekatan yang menyatukan (unified approach). Tidak ada dikotomi antara ‘fakta’ (facts) dan ‘nilai’ (values), realita objektif (objective reality) dan perasaan emosi subjektif (subjective emotions). Yang paling penting, epistemologi Islam mengakui peran wahyu Tuhan (al-wahy) sebagai sumber ilmu pengetahuan,

disamping fakta empirical dan akumulasi pengalaman manusia (facts observations) serta penalaran akal (intellectual reasoning).

Sumber tersebut menjadi ilmu pengetahuan dalam Islam yang diakui dan tidak dipertentangkan satu sama lain. Tradisi ilmiah intelektual Muslim, dibangun dari semua tempat yang memungkinkan manusia mendapat ilmu, mulai dari penggunaan akal (ratiocination), memahami teks suci, sampai kepada observasi dan eksperimentasi yang menyebabkan ilmu-ilmu Islam memiliki cara pandang dan perspektif yang lebih luas, memiliki metodologi yang menyeluruh yang lebih dapat memberikan keyakinan akan kebenaran ilmu (teori) yang dilahirkan dan dikembangkan selanjutnya Osman (1991). Terdapat ungkapan bahwa “reason and revelation are but a twofold light revealing the same object, a twofold expression of one and the same original reality, rooted in the essence of things” (akal dan wahyu sebenarnya dua lampu yang menyinari objek yang sama, dua ekspresi dari satu benda dan realita yang sama, berakar pada essensi dan hakikat satu benda yang sama) (El Mesawi, 2005).

Dalam Islam, akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya berguna sebagai sumber ilmu pengetahuan dan berfungsi membimbing manusia kepada kebenaran. Dalam mengkonstruksi disiplin ilmu ekonomi Islam kedalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of knowledge), terdapat dua pendekatan yang digunakan. Pertama, evaluasi kritis disiplin ilmu modern dengan menguraikan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, evaluasi kritis tradisi intelektual Islam (turāts) dengan merelevansikannya sesuai dengan kebutuhan kontemporer.

Islamisasi ilmu ekonomi bukanlah ‘gabungan yang kasar’ antara kedua tradisi ilmiah: ekonomi barat dan khazanah intelektualitas Islam (turāts) dengan copy and paste yang dianggap sesuai dan tidak sesuai. Islamisasi ilmu ekonomi bermaksud membangun kembali ilmu ekonomi dalam kerangka epistemologi Islam. Maka dari itu memerlukan ‘skema konseptual’ yang memuat fondasi filosofis (philosophical foundations), istilah-istilah kunci (key terminologies) dan teori ekonomi Islam (Islamic economic theories) yang otentik dan murni dari tradisi ilmiah Islam perlu dilahirkan sebelum pada akhirnya terbentuk kerangka ilmu (body of knowledge) ekonomi Islam yang sistematis (Golshani, 2000).

Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terbatas hanya dari fakta empiris, pengalaman nyata atau hukum alam yang diamati dan dirasakan dalam kehidupan manusia, tetapi mencakup juga akal pikiran dan wahyu Tuhan. Epistemologi Islam mengenal sumber ilmu yang beragam yaitu wahyu, akal dan fakta (pengalaman) yang berimplikasi kepada metodologi ilmiah untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan teori serta kriteria kebenaran dan pembuktian kebenaran tidak sama dengan epistemology konvensional dan dalam hal ini ekonomi konvensional.

Perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan juga mempengaruhi diskursus metodologi ekonomi Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proyek epistemologi Islam kontemporer yang diusung oleh ilmuwan muslim untuk mengembangkan disiplin ilmu kontemporer dengan nilai dan tradisi ilmiah Islam. Kajian metodologi dalam diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan telah menggariskan bagaimana berinteraksi dengan ekonomi konvensional dan tradisi ilmiah Islam dalam mengembangkan ekonomi keuangan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tradisi ilmiah dan membangun disiplin ilmu pengetahuan yang tidak terpisahkan dari doktrin dan prinsip agama (metafisika). Sumber ilmu pengetahuan tidak lagi dibatasi pada rasional akal dan pengalaman empiris saja, tetapi juga doktrin (ajaran agama) yang bersumber dari Qur’an dan Hadits. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadikan body of knowledge. Sehingga tidak heran jika muncul kaidah yaitu

الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Hukum asal dalam muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya (Djazuli, 2019).

Anything Goes : Pengembangan Metodologi Ekonomi Islam

Semboyan anything goes merupakan slogan minimalis yang muncul dan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan pihak yang bersikeras menghendaki adanya sebuah metode dalam

mempraktekkan dan mengembangkan sains. Feyerabend menjawab, the only principle that does not inhibit progress is: anything goes. Menyadari kenyataan bahwa Feyerabend sedang berbincang dengan parapositivis yang mementingkan sebuah metode, Feyerabend menggunakan frase yang bisa dipahami oleh lawan bicaranya. Feyerabend bersikap ‘seolah-olah’ menawarkan sebuah metode positif, padahal hanya menawarkan sebuah prinsip abstrak yang berisi kehampaan semata. Bahkan menambahkan, anything goes boleh jadi merupakan satu-satunya prinsip yang tersisa ketika seseorang bersikeras untuk mencari metodologi universal dalam bingkai sejarah ilmu.

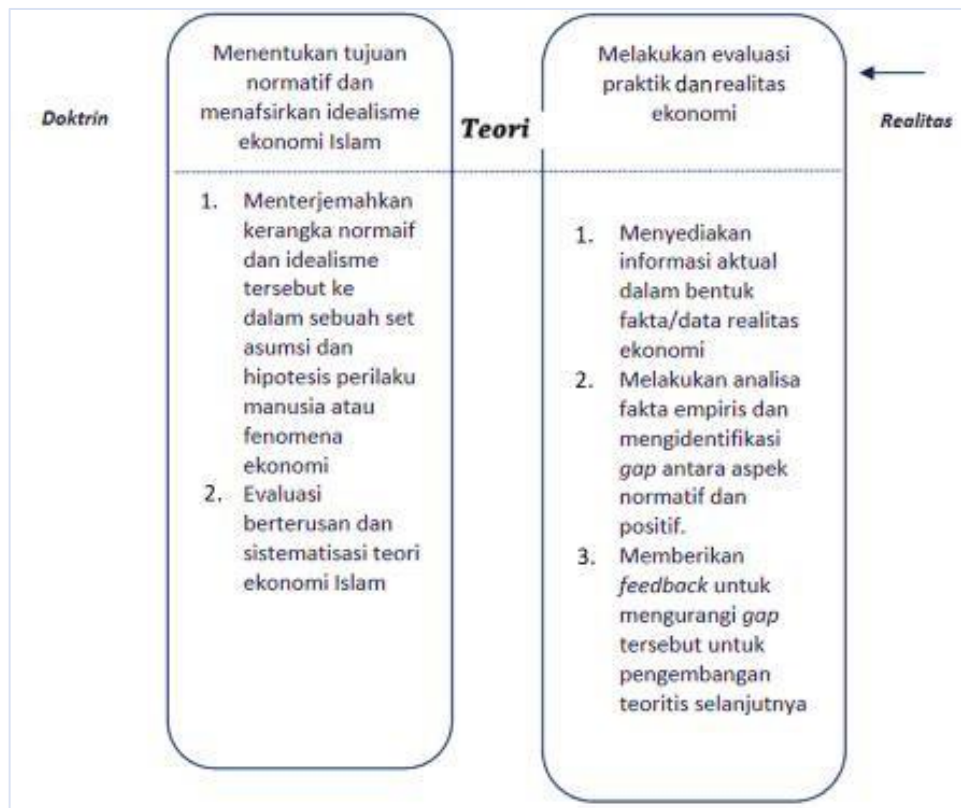
Diskursus yang sama juga terjadi pada ekonomi Islam. Ekonomi Islam yang digagas sebagai sebuah disiplin ilmu baru ditantang untuk mampu membangun bangunan keilmuannya dengan lengkap. Ekonomi Islam diharapkan mempunyai fondasi dan basis keilmuan yang kokoh dari tradisi ilmiahnya sendiri. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam diharapkan bukan sekedar berbeda dengan ekonomi konvensional, tetapi juga mampu menjawab berbagai kelemahan yang ada dalam ilmu (sistem) ekonomi tersebut dengan sumber ilmiahnya sendiri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, terdapat tawaran pendekatan yang mungkin ditempuh dalam membangun ekonomi Islam. Pendekatan pertama adalah all or nothing approach yang menginginkan berdirinya ekonomi Islam yang murni, dengan fondasi keilmuan sendiri dan metodologi ilmiah sendiri. Pendekatan kedua adalah Islamization of economics yang mencoba mengintegrasikan ilmu ekonomi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam (Hasan, 1998).

Selain itu terdapat pengembangan pendekatan utopian approach yang bertendensi menolak segala yang berasal dari ekonomi konvensional dan menginginkan keaslian dalam membangun ekonomi Islam dari sumber-sumber Islam itu sendiri. Kemudian pragmatist approach yang lebih bersifat terbuka dan pragmatis dengan mengembangkan ekonomi Islam serta menggunakan ekonomi konvensional (Nienhaus, 1989).

Ekonomi Islam, dalam istilah yang sering digunakan dalam literatur, should not reinvent the wheels, tetapi melanjutkan tradisi yang sudah ada dan menyaringnya sesuai dengan kaidah ilmiah epistemologi Islam untuk dikembangkan lebih lanjut dalam acuan epistemologis Islam. Maka setidaknya ada tiga tipologi pendekatan dan metodologi ekonomi Islam yang ada saat ini, yaitu: (1) metodologi fikih (usūl al-fiqh) yang diterapkan dalam ilmu ekonomi, (2) metodologi pluralisme yang menggunakan berbagai metodologi yang ada dalam tradisi ilmiah Barat dan Islam, dan (3) metodologi Islamisasi ilmu pengetahuan yang mencoba melakukan interaksi dan integrasi metodologi ilmu ekonomi dan metodologi yang terdapat dalam ilmu-ilmu Islam.

Metodologi ekonomi Islam sejatinya berhubungan dengan dua dimensi, yaitu doktrin ekonomi Islam (dimensi normatif) dan realitas ekonomi (dimensi positif), tidak secara terpisah. Sebaliknya, metodologi ekonomi Islam berusaha untuk melakukan interaksi dan integrasi kedua aspek tersebut. Teori ekonomi Islam menghubungkan doktrin (yang bersifat a priori) dan realitas (a posteriori). Dalam hal ini, teori ekonomi Islam mempunyai dua fitur, yaitu aspek normatif (karena ia dibangun dari prinsip dan ajaran Islam tentang ekonomi) dan aspek positif (karena ia dibangun dengan memperhatikan sisi praksis aplikatif dalam dunia nyata) (Abu-Saud, 1993).



Gb. 2. Metodologi Ekonomi Islam

Sumber : Penulis, 2023

Metodologi ekonomi Islam sejatinya mengkaji bagaimana pengetahuan dan teori ekonomi Islam dapat dilahirkan dari berbagai sumber ilmu tersebut. Keberagaman sumber ilmu tersebut menjadi tantangan tersendiri kepada metodologi ekonomi Islam karena berbagai interpretasi terhadap substansi pengetahuan dari pembacaan sumber ilmu secara langsung dan dari pengalaman atau kontekstualisasi pengetahuan sangat mungkin berbeda. Di samping itu, kriteria kebenaran tunggal mungkin tidak bisa didapat. Karena itu, perbedaan pendapat dalam membaca sumber ilmu dan memahaminya dalam konteks realitas praktis adalah sesuatu yang mungkin terjadi. Kajian metodologi ekonomi Islam sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Metodologi dalam hal ini akan membantu kita dalam membangun skema konseptual (conceptual scheme) ekonomi Islam (yaitu nomenklatur dan kerangka dasar dalam pengembangan disiplin ekonomi Islam) dan kemudian menyusun body of knowledge ekonomi Islam secara sistematis.

Proliferation Theory : Doktrin Ekonomi Islam

Feyerabend berpendapat bahwa untuk menemukan teori yang benar, suatu teori tidaklah harus dicari kesalahannya (falsifikasi) melainkan mengkonstruksi sebanyak mungkin teori-teori baru dan mempertahankannya. Inilah teori yang diperkenalkan oleh Feyerabend dan dikenal secara luas dengan nama proliferation theory. We need a dream-world in order to discover the features of the real world we think we in habit. Ungkapan Feyerabend tersebut menggambarkan kondisi ontologis pemahaman atas sebuah teori. Kelemahan sebuah teori acap kali tidak terlihat jika teori tersebut dihadapkan dengan fakta yang dilihat dari perspektif teori itu sendiri. Kelemahan teori tersebut justru akan terlihat jika dihadapkan dengan fakta yang dilihat dari sudut pandang teori alternative lainnya. Ini adalah inti dari gagasan Feyerabend tentang pentingnya proliferation theory.

Melihat fenomena gagasan Feyerabend tentang pentingnya prolifera theory. Maka dalam ranah epistemologi Islam membuka peluang dengan mengenal berbagai sumber ilmu pengetahuan untuk melahirkan konsep dan teori ekonomi Islam. Dalam tradisi epistemologi Islam, sebuah teori dapat dilahirkan dari sumber wahyu, logika akal, dan fakta atau pengalaman nyata. Semua sumber ilmu tersebut diakui sebagai tempat berbagai konsep pengetahuan dan teori dapat dilahirkan dengan cara ilmiah tertentu untuk menentukan kebenaran ilmiah konsep ilmu atau teori yang dilahirkan tersebut.

Dalam konteks melahirkan teori ekonomi Islam, petunjuk dari Qur'an dan Hadits menjadikan struktur dasar model ekonomi dan sosial masyarakat Islam. Pendirian dan pengoperasian institusi, perilaku, dan aksi sosial berangkat dari petunjuk-petunjuk tersebut. Dalam hal ini, Ekonomi Islam sebagai ilmu yang berbasis dari ajaran agama tidak saja menggunakan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an dan Hadits dalam menjelaskan realitas dan tujuan kehidupan dunia, tetapi juga menjadikan tolak ukur keabsahan sebuah teori atau konsep ilmiah, dimana dalam teori yang terlepas dari sandaran doktrin yang terdapat Qur'an dan Hadits tidak dianggap mewakili kebenaran yang sejati. Interaksi dan integrasi dengan prinsip dan doktrin dasar ajaran agama menjadi sebuah keniscayaan dalam tradisi epistemology Islam untuk meraih haqq al-yaqin.

Patut dicatat juga bahwa dalam bidang sosial ekonomi, Qur'an hanya menyediakan prinsip-prinsip dasar dan ajaran ekonomi secara garis besar saja. Prinsip-prinsip dasar tersebut kebanyakannya tidak begitu eksplisit atau terperinci untuk bisa diterapkan secara langsung dalam konteks kehidupan ekonomi manusia. Prinsip-prinsip umum tersebut menjadi panduan dalam menghasilkan kerangka pengetahuan dan teori ekonomi Islam. Dalam hal ini, interpretasi terhadap prinsip-prinsip umum dan ajaran-ajaran tersebut diperlukan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai pandangan Qur'an terhadap fenomena ekonomi sehingga proses konseptualisasi dan teoritisasi berlangsung sempurna yang pada akhirnya bisa diaplikasi dalam kehidupan ekonomi (Sharif, 1996).

Proses interpretasi menjadi salah satu isu sentral dalam metodologi ekonomi Islam. Hal ini dikarenakan, adanya interaksi antara doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an sebelum teori ekonomi Islam dilahirkan (Naqvi, 1981). Dengan kata lain, aksioma, prinsip, doktrin dan visi Islam tentang ekonomi harus digali terlebih dahulu sebagai landasan filsafat. Sementara kerangka konseptual berfungsi sebagai fondasi, parameter, petunjuk dan rujukan dalam melahirkan berbagai postulat, asumsi, hypothesis, dan teori ekonomi Islam. Dalam perspektif ini, konsep dan teori ekonomi Islam tidak lahir secara liar dari semata-mata spekulasi akal atau pengalaman empiris terlepas dari fondasi filsafat dan doktrin dasar yang jelas dalam al-Qur'an dan Hadits (Safi, 2011).

Dalam dimensi normatif, Al-Qur'an dan Hadits memberi petunjuk bagaimana seharusnya manusia berperilaku dan bagaimana seharusnya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diinginkan. Dalam dimensi positif, al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana tendensi perilaku manusia terhadap harta, terhadap lingkungan dan sesama masyarakat. Ekonomi Islam adalah sebuah doktrin dengan prinsip-prinsipnya digali dari sumber yang diterima Islam sebagai asas pengetahuan yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga ekonomi Islam adalah sebuah doktrin yang berusaha untuk "menemukan aturan dan prinsip Islam dalam kehidupan ekonomi menuju terwujudnya keadilan sosial".

Ekonomi Islam bukanlah sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk "menginterpretasikan realitas dalam menjelaskan kehidupan ekonomi, berbagai peristiwa dan fenomena ekonomi dengan uraian sebab akibat atau faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut". Ekonomi Islam, sebaliknya, adalah sebuah doktrin yang memainkan peranan "untuk menyingkap visi keseluruhan Islam dalam bidang ekonomi berdasarkan syari'ah dan mempelajari konsep (ide) yang muncul dari visi Islam tersebut.

Sehingga terdapat doktrin yang menyediakan prinsip-prinsip dasar sebagai fondasi ekonomi Islam dalam menentukan tujuan dan orientasi ilmiah dan juga dalam membangun asumsi dan hipotesis untuk melahirkan teori ekonomi Islam. Sebuah ilmu, ekonomi Islam akan menformulasikan teori perilaku ekonomi berdasarkan aturan dan etos al-Qur'an. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah cara untuk merealisasikan tujuan atau prinsip-prinsip yang disampaikan oleh doktrin ekonomi

Islam dalam dunia nyata. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam juga merupakan alat untuk menganalisa fakta (realitas) dalam kerangka doktrin ekonomi Islam (Rafikov and Akhmetova, 2020).

Tugas dan cakupan kajian ekonomi Islam dalam hal ini ada dalam dua dimensi, yaitu teoritis (nazariyyah) dan terapan ('amaliyyah). Pada level teoritis, ekonomi Islam dituntut untuk membangun sebuah set normatif perilaku manusia yang terinspirasi dari doktrin Islam dan juga aplikatif (dapat diterapkan di alam realitas). Di samping itu, ekonomi Islam juga dituntut untuk mengembangkan teori ekonomi Islam berkaitan dengan realitas ekonomi dan perilaku manusia yang tidak melulu bersifat teknikal, tetapi juga mencerahkan. Dengan interaksi doktrin dan realitas, teori ekonomi Islam berusaha memahami dan menjelaskan realitas yang ada dan menyediakan arah yang seharusnya.

Pada tataran praksis, ekonomi Islam ditantang untuk menginternalisasi doktrin (prinsip dan nilai Islam) ke alam realitas dalam perilaku individu dan masyarakat dan membentuk realitas berdasarkan prinsip dan nilai Islam. Tujuannya adalah melahirkan manusia ekonomi Islam (homo Islamicus) yang sadar akan nilai-nilai Islam dalam perilaku ekonomi mereka. Homo Islamicus merupakan aktor yang menjembatani sekaligus menghubungkan antara doktrin dan realitas. Maka akan muncul sebuah kesadaran serta komitmen dalam diri manusia sehingga mudah mengaplikasikan doktrin atau idealisme Islam ke alam realitas (menentukan dan melahirkan teori ekonomi Islam).

Karena itu, dalam melahirkan teori ekonomi Islam, realitas masyarakat menjadi pertimbangan, karena jika tidak usaha ini akan sia-sia karena teori tersebut tidak mencerminkan dunia nyata atau tidak menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Internal dynamism of Islamic principles (dinamika internal prinsip-prinsip Islam) yang memperhatikan dinamika realitas sehingga mempunyai implikasi mendalam terhadap perkembangan ilmu ekonomi Islam (Mannan, 1984).

4. KESIMPULAN

Against Method : Validitas Aturan Metodologis Ekonomi Islam. Kebenaran tertinggi adalah Tuhan, yang dapat diketahui melalui pengenalan dan afirmasi terhadap tanda-tanda yang disebarkan oleh Tuhan (tanda-tanda itu adalah segala sesuatu selain Tuhan). Tujuan menjadi manusia adalah mengenali potensi keilahiah yang ada dalam dirinya, dan mengaktualisasikan potensi keilahiah dirinya itu dalam tindakan termasuk tindakan ekonomi. Sehingga worldview dalam Islam bermaksud ru'yat al-Islām li al-wujūd dan bukan nazrat al-Islām li al-kawn seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Against Science : Menyikapi Epistemologi Ekonomi Islam. Dalam ranah ekonomi Islam, epistemologi berperan dalam mengelaborasi worldview, mentransformasikan visi world-view ke dalam realitas, dan juga untuk mengembangkan sebuah disiplin ilmu ekonomi Islam yang tersendiri, serta melegitimasi stempel Islam terhadap berbagai isu kontemporer. Epistemologi Islam mempunyai pendekatan yang menyatukan (unified approach). Yang paling penting, epistemologi Islam mengakui peran wahyu Tuhan (al-wahy) sebagai sumber ilmu pengetahuan, disamping fakta empirical dan akumulasi pengalaman manusia (facts observations) serta penalaran akal (intellectual reasoning).

Anything Goes : Pengembangan Metodologi Ekonomi Islam. Ekonomi Islam yang digagas sebagai sebuah disiplin ilmu baru ditantang untuk mampu membangun bangunan keilmuannya dengan lengkap. Untuk menjawab tantangan tersebut, terdapat tawaran pendekatan yang mungkin ditempuh dalam membangun ekonomi Islam. Pendekatan all or nothing approach, pendekatan Islamization of economics, pendekatan utopian approach dan pendekatan pragmatist approach. Maka terdapat tiga tipologi pendekatan dan metodologi ekonomi Islam yaitu: (1) metodologi fikih (usūl al-fiqh), (2) metodologi pluralisme, dan (3) metodologi Islamisasi ilmu pengetahuan. Proliferation Theory : Doktrin Ekonomi Islam. Ekonomi Islam bukanlah sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk "menginterpretasikan realitas dalam menjelaskan kehidupan ekonomi, berbagai peristiwa dan fenomena ekonomi dengan uraian sebab akibat atau faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut". Ekonomi Islam, sebaliknya, adalah sebuah doktrin yang memainkan peranan "untuk menyingkap visi keseluruhan Islam dalam bidang ekonomi berdasarkan syari'ah dan mempelajari konsep (ide) yang muncul dari visi

Islam. Tujuannya adalah melahirkan manusia ekonomi Islam (homo Islamicus) yang sadar akan nilai-nilai Islam dalam perilaku ekonomi

5. REFERENSI

- Abu-Saud, Mahmoud. "The Methodology of the Islamic Behavioral Sciences." *American Journal of Islam and Society* 10, no. 3 (October 1, 1993): 382–95. <https://doi.org/10.35632/ajis.v10i3.2493>.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Johor Bahru, Johor Darul Ta'zim: Penerbit UTM Press, 2014.
- Arwani, Agus. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2012): 125–46.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. 8th ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- El-Mesawi, Mohamed El-Tahir. "The Methodology of Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: A Comparative Analysis." *Intellectual Discourse* 13, no. 1 (2005): 1–30.
- Feyerabend, Paul. *Against Method*. 4th ed. London ; New York: Verso, 2010.
- Feyerabend, Paul, and John Preston. *Knowledge, Science, and Relativism: 1960-1980*. Philosophical Papers, v. 3. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Furqani, Hafas. "The Discipline In The Making: Appraising The Progress Of Islamic Economics." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 1, no. 1 (August 10, 2015): 1–23. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i1.481>.
- Golshani, Mehdi. "How to Make Sense of 'Islamic Science'?" *American Journal of Islam and Society* 17, no. 3 (October 1, 2000): 1–21. <https://doi.org/10.35632/ajis.v17i3.2044>.
- Haneef, Mohamed Aslam Mohamed. "Islam, The Islamic Worldview and Islamic Economics." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 5, no. 1 (1997): 39–65.
- Hasan, Zubair. "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 6, no. 2 (1998): 1–40.
- Heap, Shaun Hargreaves. *Rationality in Economics*. New York: B. Blackwell, 1989.
- Khanifa, Nurma Khusna. *Ekonomi Islam Rekonstruksi Mencari Solusi*. 1st ed. Wonosobo: Fakultas Syariah dan Hukum UNSIQ, 2018.
- Mannan, Muhammad Abdul. *The Making of Islamic Economic Society : Islamic Dimensions in Economic Analysis*. 1st ed. Cairo, Egypt, Turkish Federated State of Kibris, Turkish Cyprus: International Association of Islamic Banks; International Institute for Islamic Banking and Economics, 1984.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. United Kingdom: Leicester Islamic Foundation, 1981.
- Nienhaus, Volker. "Epistemology, Methodology and Economic Policy: Some Thoughts on Mainstream, Austrian and Islamic Economics." *Humanomics* 5, no. 1 (January 1989): 91–112. <https://doi.org/10.1108/eb006092>.
- Osman, Bakar. *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur, Penang: Secretariat for Islamic Philosophy and Science, 1991.
- Rafikov, Ildus, and Elmira Akhmetova. "Methodology of Integrated Knowledge in Islamic Economics and Finance: Collective Ijtihād." *ISRA International Journal of Islamic Finance* 12, no. 1 (March 23, 2020): 115–29. <https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2019-0034>.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Islamic Futures and Policy Studies. London ; New York: Mansell, 1985.
- Sharif, M. Raihan. *Guidelines to Islamic Economics: Nature, Concepts, and Principles*. Dhaka: Bangladesh Institute of Islamic Thought, 1996.

Spengler, Joseph J. "Economic Thought of Islam: Ibn Khaldūn." *Comparative Studies in Society and History* 6, no. 3 (April 1964): 268–306. <https://doi.org/10.1017/S0010417500002164>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Zaini, Ahmad Afan, and Abdullah Zawawi. "Ekonomi Islam Dalam Konsep Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 14, no. 2 (2019): 49–60.

Zarqa, Muhammad Anaz. "Islamization of Economics: The Concept and Methodology." *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 16, no. 1 (2003): 3–42.